BAB IV

ANALISIS KONSEP GURU MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUMIDDIN

A. Kriteria dan Syarat Guru menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin

Diantara kriteria dan syarat guru yang dijelaskan dalam kitab Ihya' Ulumiddin adalah :

1. Penyayang

Bagi peserta didik, guru merupakan orang tua dalam kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki sifat penyayang terutama kepada murid-muridnya, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin :

الْوَظِيْفَةُ الْأُولى الشفقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِيْنَ وَأَنْ يَجْرِيَهُمْ مَجْرٰى بَنِيْهِ[43]

"Tugas pertama : mempunyai rasa belas kasihan kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri."[44]

Memperkuat penjelasan Al Ghazali tersebut, Hadrotus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul 'Alim wal Muta'allim menyebutkan :

اَنْ يُحِب، لِطَالِبِهِ مَا يُحِب، لِنَفْسِهِ كَمَا وَرَدَ فِى الْحَدِيْثِ وَيَكْرَهَ لَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ. وَيَعْتَنِى بِمَصَالِحِ الطَّالِبِ, وَيُعَامِلَ بِمَا يُعَامِلُ اَعَزِ اَوْلَادِهِ مِنَ الْحَنْوِ وَالشفقَةِ عَلَيْهِ وَالْاِحْسَانِ اِلَيْهِ.[45]

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri,

[43]Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid 1*, (Surabaya : Al Hidayah), 55.
[44]Imam Al Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumiddin Jilid 1*, 212.
[45]Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Jombang : Maktabah At Turots Al Islami), 83.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan tidak menyukai sesuatu menimpa muridnya sebagaimana dia tidak suka jika sesuatu itu menimpa dirinya, dan hendaklah dia memperlakukan muridnya dengan baik sebagaimana dia memperlakukan anak-anaknya, baik itu berupa curahan kasih sayang, simpati dan hal-hal baik lainnya.

2. Ikhlash

Menjadi seorang guru harus dilandasi dengan keikhlasan, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin :

الْوَظِيْفَةُ الثَّانِيَةُ اَنْ يَقْتَدِىَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَامُهُ فَلَا يَطْلُبُ عَلَى افَادَةِ الْعِلْمِ اَجْرًا وَلَا يَقْصِدُ بِهِ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا بَلْ يُعَلِّمُ لِوَجْهِ اللهِ تَعَالَى وَطَلَبًا لِلتَّقَرُّبِ اِلَيْهِ وَلَا يَرَى لِنَفْسِهِ مِنَّةً عَلَيْهِمْ وَاِنْ كَانَتِ الْمِنَّةُ لَازِمَةً عَلَيْهِمْ .[46]

"Tugas kedua : bahwa mengikuti jejak Rasul saw. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Tidak ia melihat dirinya telah menanam budi kepada murid-murid itu, meskipun murid-murid itu harus mengingati budi baik orang kepadanya."[47]

3. Berkelakuan baik

Sosok guru juga harus memiliki kelakuan yang baik, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin :

الْوَظِيْفَةُ الْخَامِسَةُ: أَنَّ الْمُتَكَفِّلَ بِبَعْضِ الْعُلُوْمِ يَنْبَغِيْ أَنْ لَا يُقَبِّحَ فِيْ نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُوْمَ الَّتِيْ وَرَاءَهُ كَمُعَلِّمِ اللُّغَةِ اِذْ عَادَتُهُ تَقْبِيْحُ عِلْمِ الْفِقْهِ وَمُعَلِّمِ الْفِقْهِ عَادَتُهُ تَقْبِيْحُ عِلْمِ الْحَدِيْثِ وَالتَّفْسِيْرِ وَأَنَّ ذَلِكَ نَقْلُ مَحْضٍ وَسَمَاعٌ وَهُوَ شَأْنُ الْعَجَائِزِ وَلَا نَظَرَ لِلْعَقْلِ فِيْهِ وَمُعَلِّمُ الْكَلَامِ يُنَفِّرُ عَنِ الْفِقْهِ وَيَقُوْلُ ذَلِكَ فُرُوْعٌ وَهُوَ كَلَامٌ فِيْ حَيْضِ النِّسْوَانِ فَأَيْنَ ذَلِكَ مِنَ الْكَلَامِ فِيْ صِفَةِ الرَّحْمٰنِ فَهٰذِهِ أَخْلَاقٌ مَذْمُوْمَةٌ

[46]Al Ghazali, *Ihya'*, 56.
[47]Al Ghazali, *Terjemah Ihya'*, 214.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

لِلْمُعَلِّمِينَ يَنْبَغِي أَنْ تَجْتَنِبَ بِلِ الْمُتَكَفِّلُ بِعِلْمٍ وَاحِدٍ يَنْبَغِي أَنْ يُوَسِّعَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ طَرِيْقَ التَعَلُّمِ فِيْ غَيْرِهِ وَأَنْ كَانَ مُتَكَفِّلًا بِعُلُوْمٍ فَيَنْبَغِي أَنْ يُرَاعَى التَدْرِيْجَ فِيْ تَرْقِيَّةِ الْمُتَعَلِّمِ مِنْ رُتْبَةٍ اِلَى رُتْبَةٍ.[48]

"Tugas kelima : seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya. Seumpama guru bahasa, biasanya melecehkan ilmu fiqih. Guru fiqih melecehkan ilmu hadits dan tafsir dengan sindiran bahwa ilmu hadits dan tafsir itu adalah semata-mata menyalin dan mendengar. Cara yang demikian, adalah cara orang yang lemah, tidak memerlukan pemikiran padanya. Guru ilmu kalam memandang sepi kepada ilmu fiqih dengan mengatakan, bahwa fiqih itu membicarakan soal furu'. Diantara lain memperkatakan tentang kain kotor wanita. Maka apa artinya itu, dibanding dengan memperkatakan tentang sifat Tuhan Yang Maha Pengasih? Inilah budi pekerti yang tercela para guru yang harus dijauhkan".

"Sebaliknya, yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab sesuatu mata pelajaran, mambuka jalan seluas-luasnya kepada muridnya untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Kalau dia bertanggung jawab dalam beberapa ilmu pengetahuan, maka hendaklah menjaga kemajuan si murid dari setingkat ke setingkat."[49]

Berkaitan dengan hal tersebut, disebutkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji :

وَاما اخْتِيَارُ الاُسْتَاذِ فَيَنْبَغِى اَنْ يَخْتَارَ الاَعْلَمَ وَالاَوْرَعَ وَالاَسَنَّ.[50]

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam memilih guru hendaknya memilih guru yang alim, wara' dan lebih tua. Sehingga seorang

[48]Al Ghazali, *Ihya'*, 57.
[49]Al Ghazali, *Terjemah Ihya'*, 218.
[50]Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009), 19-20.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

guru tidak hanya harus pandai dan berilmu, melainkan harus memiliki perilaku yang baik, salah satunya adalah harus bersikap wira'i.[51]

B. Tugas dan Kewajiban Guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin

Diantara tugas dan kewajiban guru yang dijelaskan dalam kitab Ihya' Ulumiddin adalah :

1. Menetapkan tujuan pembelajaran

Tujuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kitab Ihya' Ulumiddin dijelaskan tentang pentingnya tujuan pembelajaran ini, sebagaimana kalimat berikut :

وَإِنَّمَا الْمُعَلِّمُ هُوَ الْمُفِيْدُ لِلْحَيَاةِ الْأُخْرَوِيَّةِ الدَّائِمَةِ. أَعْنِيْ مُعَلِّمَ عُلُوْمِ الْآخِرَةِ أَوْ عُلُوْمِ الدُّنْيَا عَلَى قَصْدِ الْآخِرَةِ لَا عَلَى قَصْدِ الدُّنْيَا.[٥٢]

"Guru adalah yang memberikan kegunaan hidup akhirat yang abadi. Yakni guru yang mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, tidak dunia.[53]

2. Mendidik sesuai tingkat perkembangan anak

الْوَظِيْفَةُ الثَّالِثَةُ : أَنْ لَا يَدَعَ مِنْ نُصْحِ الْمُتَعَلِّمِ شَيْئًا وَذَلِكَ بِأَنْ يَمْنَعَهُ مِنَ التَّصَدِّيْ لِرُتْبَةٍ قَبْلَ اسْتِحْقَاقِهَا وَلِتَشَاغُلٍ بِعِلْمٍ خَفِيٍّ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنَ الْجَلِيِّ ثُمَّ يُنَبِّهُهُ عَلَى أَنَّ الْغَرَضَ بِطَلَبِ الْعُلُوْمِ الْقُرْبَ إِلَى اللهِ تَعَالَى دُوْنَ الرِّيَاسَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَالْمُنَافَسَةِ[٥٤]

"Tugas ketiga : bahwa tidak meninggalkan nasehat sedikitpun kepada yang demikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya

[51]Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, 20.
[52]Al Ghazali, *Ihya'*, 55.
[53]Al Ghazali, *Terjemah Ihya'*, 213.
[54]Al Ghazali, *Ihya'*, 56.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bahwa maksud dengan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepada Allah ta'ala, buka karena keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan."[55]

الْوَظِيْفَةُ السَّادِسَةُ: أَنْ يَقْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يُلْقِى إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ فَيَنْفِرُ أَوْ يَخْبِطُ عَلَيْهِ عَقْلَهُ اقْتِدَاءً فِي ذَلِكَ بِسَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ قَالَ: نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ. فَلْيَبْتَدِرْ إِلَيْهِ الْحَقِيْقَةَ إِذَا عُلِمَ أَنَّهُ يَسْتَقِلُّ بِفَهْمِهَا وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحَدٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيْثٍ لَا تَبْلُغُهُ عُقُوْلُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ

"Tugas keenam : guru harus menyingkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya ke sana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul. Perhatikan akan sabda Nabi saw : kami para Nabi disuruh menempatkan masing-masing orang pada tempatnya dan berbicara dengan mereka manurut tingkat pemikirannya. Kembangkanlah kepada murid itu sesuatu pengetahuan yang mendalam, apabila diketahui bahwa dia telah dapat memahaminya sendiri. Bersabda Nabi saw : Apabila seseorang berbicara kepada sesuatu golongan tentang persoalan yang belum sampai otaknya ke sana, maka ia menjadi fitnah kepada sebahagian dari Mereka "[56]

3. Memahami metode mengajar

الْوَظِيْفَةُ الرَّابِعَةُ: وَهِيَ مِنْ دَقَائِقِ صَنَاعَةِ التَّعْلِيْمِ أَنْ يَزْجُرَ الْمُتَعَلِّمَ عَنْ سُوْءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيْقِ التَّعْرِيْضِ مَا أَمْكَنَ وَلَا يُصْرِحُ وَبِطَرِيْقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيْقِ التَّوْبِيْخِ فَإِنَّ التَّصْرِيْحَ يُهْتِكُ حِجَابَ الْهَيْبَةِ وَيُوْرِثُ الْجُرْأَةَ عَلَى الْهُجُوْمِ بِالْخِلَافِ وَيُهَيِّجُ الْحِرْصَ عَلَى الْإِصْرَارِ إِذْ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُرْشِدُ كُلِّ مُعَلِّمٍ: لَوْ مُنِعَ النَّاسُ عَنْ قَتِّ الْبَعِيْرِ لَقَتُّوْهُ وَقَالُوْا مَا نُهِيْنَا عَنْهُ إِلَّا وَفِيْهِ شَيْءٌ.[57]

"Tugas keempat : yaitu termasuk yang halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dan dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab, kalau dengan cara terus-

[55]Al Ghazali, *Terjemah Ihya'*, 215-216.
[56]Ibid., 218.
[57]Al Ghazali, *Ihya'*, 56-57.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

terang, merusakkan takut murid kepada guru. Dan mengakibatkan dia berani menentang dan suka meneruskan sifat yang jahat itu. Nabi saw selaku mursyid segala guru, pernah bersabda : jikalau manusia itu dilarang dari menghancurkan taik unta, maka akan dihancurkannya dengan mengatakan ‘kami tidak dilarang dari perbuatan itu kalau tak ada apa-apanya’.”[58]

الْوَظِيْفَةُ السَّابِعَةُ : أَنَّ الْمُتَعَلِّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يُلْقَى إِلَيْهِ الْجَلِيُّ اللَّائِقُ بِهِ وَلَا يُذْكَرُ لَهُ وَرَاءَ هَذَا تَدْقِيْقًا وَهُوَ يُدَّخَرُ عَنْهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يُفْتِرُ رَغْبَتَهُ فِي الْجَلِيِّ وَيُشَوِّشُ عَلَيْهِ قَلْبَهُ وَيُوهِمُ إِلَيْهِ الْبُخْلَ بِهِ عَنْهُ إِذْ يَظُنُّ كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ أَهْلٌ لِكُلِّ عِلْمٍ دَقِيْقٍ فَمَا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَهُوَ رَاضٍ عَنِ اللهِ سُبْحَانَهُ فِيْ كَمَالِ عَقْلِهِ وَأَشَدُّهُمْ حَمَاقَةً وَأَضْعَفُهُمْ عَقْلًا هُوَ أَفْرَحُهُمْ بِكَمَالِ عَقْلِهِ.[59]

“Tugas ketujuh : kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya. Janganlah disebutkan kepadanya, bahwa di balik yang diterangkan ini, ada lagi pembahasan yang mendalam yang disimpan, tidak dijelaskan. Karena yang demikian itu, mengakibatkan kurang keinginannya pada pelajaran yang jelas itu dan mengacau-balaukan pikirannya. Sebab menimbulkan dugaan kepada pelajar itu nanti, seolah-olah gurunya kikir, tak mau memberikan ilmu itu kepadanya. Sekalian orang menyangka bahwa dirinya ahli dalam segala ilmu, meskipun yang pelik. Dan tak ada seorangpun yang tak ingin memperoleh pikiran yang cerdas dari pada Allah ta’ala. Orang yang paling dungu dan paling bodoh pun merasa gembira dengan kesempurnaan akal pikirannya.”[60]

4. Mengevaluasi perkembangan anak

بَلِ الْمُتَكَفِّلُ بِعِلْمٍ وَاحِدٍ يَنْبَغِي أَنْ يُوَسِّعَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ طَرِيْقَ التَّعَلُّمِ فِيْ غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَ مُتَكَفِّلًا بِعُلُوْمٍ فَيَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ التَّدْرِيْجَ فِيْ تَرْقِيَةِ الْمُتَعَلِّمِ مِنْ رُتْبَةٍ إِلَى رُتْبَةٍ.[61]

[58]Al Ghazali, *Terjemah Ihya’*, 217.
[59]Al Ghazali, *Ihya’*, 57-58.
[60]Al Ghazali, *Terjemah Ihya’*, 221.
[61]Al Ghazali, *Ihya’*, 57.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

"Sebaliknya, yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab sesuatu mata pelajaran, mambuka jalan seluas-luasnya kepada muridnya untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Kalau dia bertanggung jawab dalam beberapa ilmu pengetahuan, maka hendaklah menjaga kemajuan si murid dari setingkat ke setingkat."[62]

C. Adab dan Kepribadian Guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin

Diantara Adab dab Kepribadian guru yang dijelaskan dalam kitab Ihya' Ulumiddin adalah :

1. Menyayangi murid

الْوَظِيْفَةُ الأُولَى الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِيْنَ وَأَنْ يَجْرِيَهُمْ مَجْرَى بَنِيْهِ [٦٣]

"Tugas pertama : mempunyai rasa belas kasihan kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri."[64]

2. Menjaga pembicaraan

الْوَظِيْفَةُ الْخَامِسَةُ: أَنَّ الْمُتَكَفِّلَ بِبَعْضِ الْعُلُوْمِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُقَبِّحَ فِيْ نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُوْمَ الَّتِيْ وَرَاءَهُ كَمُعَلِّمِ اللُّغَةِ إِذْ عَادَتُهُ تَقْبِيْحُ عِلْمِ الْفِقْهِ وَمُعَلِّمِ الْفِقْهِ عَادَتُهُ تَقْبِيْحُ عِلْمِ الْحَدِيْثِ وَالتَّفْسِيْرِ وَأَنَّ ذَلِكَ نَقْلٌ مَحْضٌ وَسَمَاعٌ وَهُوَ شَأْنُ الْعَجَائِزِ وَلَا نَظَرَ لِلْعَقْلِ فِيْهِ وَمُعَلِّمُ الْكَلَامِ يَنْفُرُ عَنِ الْفِقْهِ وَيَقُوْلُ ذَلِكَ فُرُوْعٌ وَهُوَ كَلَامٌ فِيْ حَيْضِ النِّسْوَانِ فَأَيْنَ ذَلِكَ مِنَ الْكَلَامِ فِيْ صِفَةِ الرَّحْمٰنِ فَهٰذِهِ أَخْلَاقٌ مَذْمُوْمَةٌ لِلْمُعَلِّمِيْنَ يَنْبَغِي أَنْ تُجْتَنَبَ. [٦٥]

"Tugas kelima : seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya. Seumpama guru bahasa, biasanya melecehkan ilmu fiqih. Guru fiqih melecehkan ilmu hadits dan tafsir dengan sindiran bahwa ilmu hadits dan tafsir itu adalah semata-mata menyalin dan mendengar. Cara yang

[62]Al Ghazali, *Terjemah Ihya'*, 218.
[63]Al Ghazali, *Ihya'*, 55.
[64]Al Ghazali, *Terjemah Ihya'*, 212.
[65]Al Ghazali, *Ihya'*, 57.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

demikian, adalah cara orang yang lemah, tidak memerlukan pemikiran padanya. Guru ilmu kalam memandang sepi kepada ilmu fiqih dengan mengatakan, bahwa fiqih itu membicarakan soal furu'. Diantara lain memperkatakan tentang kain kotor wanita. Maka apa artinya itu, dibanding dengan memperkatakan tentang sifat Tuhan Yang Maha Pengasih? Inilah budi pekerti yang tercela para guru yang harus dijauhkan".[66]

3. Mengajar dengan ikhlas

الْوَظِيْفَةُ الثانِيَةُ اَنْ يَقْتَدِىَ بِصَاحِبِ الشرْعِ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَامُهُ فَلَا يَطْلُبُ عَلَىٰ افَادَةِ الْعِلْمِ اَجْرًا وَلَا يَقْصِدُ بِهِ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا بَلْ يُعَلِّمُ لِوَجْهِ اللهِ تَعَالَىٰ وَطَلَبًا لِلتَقَرُّبِ اِلَيْهِ وَلَا يَرَى لِنَفْسِهِ مِنَّةً عَلَيْهِمْ وَاِنْ كَانَتِ الْمِنَّةُ لَازِمَةً عَلَيْهِمْ .٦٧

"Tugas kedua : bahwa mengikuti jejak Rasul saw. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Alla dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Tidak ia melihat dirinya telah menanam budi kepada murid-murid itu, meskipun murid-murid itu harus mengingati budi baik orang kepadanya."[68]

ثُمَّ يَتَوَقَّعُ الْمُعَلِّمُ مِنَ الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يَقُومَ لَهُ فِيْ كُلِّ نَائِبَةٍ وَيَنْصُرَ وَلِيَهُ وَيُعَادِيْ عَدُوَّهُ وَيَنْتَهِضَ جَمَّارًا لَهُ فِيْ حَاجَاتِهِ وَمُسَخَّرًا بَيْنَ يَدَيْهِ فِيْ أَوْطَارِهِ فَاِنْ قَصُرَ فِيْ حَقِّهِ ثَارَ عَلَيْهِ وَصَارَ مِنْ أَعْدَى أَعْدَائِهِ فَأَخِسِّ بِعَالِمٍ يَرْضَى لِنَفْسِهِ بِهٰذِهِ الْمَنْزِلَةِ ثُمَّ يَفْرَحُ بِهَا ثُمَّ لَا يَسْتَحْيِ مِنْ أَنْ يَقُولَ غَرَضِيْ مِنَ التَّدْرِيْسِ نَشْرُ الْعِلْمِ تَقَرُّبًا اِلَى اللهِ تَعَالَىٰ وَنَصْرُ مَذْهَبِهِ.٦٩

"Kemudian, diharap oleh guru dari muridnya, bantuan pada tiap-tiap malapetaka, memberi pertolongan kepadanya, memusuhi musuhnya, bangun memenuhi keperluan hidupnya dan duduk bersimpuh dihadapannya, apabila tidak, maka dia memberontak dan muridnya itu menjadi musuhnya yang terbesar. Alangkah kotornya orang berilmu, yang rela untuk dirinya kedudukan yang demikian. Kemudian, ia bergembira dengan itu. Kemudian, tidak malu mengatakan : maksudku dengan

[66]Al Ghazali, *Terjemah Ihya'*, 218.
[67]Al Ghazali, *Ihya'*, 56.
[68]Al Ghazali, *Terjemah Ihya'*, 214.
[69]Al Ghazali, *Ihya'*, 56.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengajar ialah menyiarakan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan menolong agama-Nya."[70]

4. Menjadi teladan bagi murid

الْوَظِيْفَةُ الثَّامِنَةُ: أَنْ يَكُوْنَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يُكَذِّبُ قَوْلَهُ فِعْلُهُ لِأَنَّ الْعِلْمَ يُدْرَكُ بِالْبَصَائِرِ وَالْعَمَلُ يُدْرَكُ بِالْأَبْصَارِ وَأَرْبَابُ الْأَبْصَارِ أَكْثَرُ فَإِذَا خَالَفَ الْعَمَلُ الْعِلْمَ مَنَعَ الرُّشْدَ وَكُلُّ مَنْ تَنَاوَلَ شَيْئًا وَقَالَ لِلنَّاسِ لَا تَتَنَاوَلُوْهُ فَإِنَّهُ سَمٌّ مُهْلِكٌ سُخِّرَ النَّاسُ بِهِ وَاتَّهَمُوْهُ وَزَادَ حِرْصُهُمْ عَلَى مَا نُهُوْا عَنْهُ فَيَقُوْلُوْنَ لَوْلَا أَنَّهُ أَطْيَبُ الْأَشْيَاءِ وَأَلَذُّهَا لَمَا كَانَ يَسْتَأْثِرُ بِهِ.[71]

"Tugas kedelapan : guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak. Apa bila amal bersalahan dengan ilmu, maka tercegahlah keadilan. Orang yang mengambil sesuatu, lalu mengatakan kepada orang lain : 'jangan kamu ambil barang itu, sebab barang itu adalah racun yang membinasakan!', adalah telah memperkosa hak orang lain. Dia akan kena tuduhan. Orang semakin bernafsu kepada benda yang dilarang mengambilnya itu, dengan mengatakan : 'kalau bukanlah benda itu baik dan berharga, masakan diambilnya'."[72]

[70]Al Ghazali, *Terjemah Ihya'*, 215.
[71]Al Ghazali, *Ihya'*, 58.
[72]Al Ghazali, *Terjemah Ihya'*, 222.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id